

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori dan Konsep

1. Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning

Perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu hal yang penting bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Perencanaan pembelajaran adalah proyeksi tentang sesuatu yang akan dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran akan lebih optimal jika guru terlebih dahulu menyiapkan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan oleh guru untuk mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran.²¹ Perencanaan pembelajaran dapat dipandang sebagai pedoman mengajar bagi guru dan pedoman belajar bagi peserta didik. Melalui perencanaan pembelajaran dapat diidentifikasi apakah pembelajaran yang dikembangkan atau dilaksanakan sudah menerapkan konsep belajar peserta didik aktif atau mengembangkan pendekatan keterampilan proses.²²

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebabnya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pengajaran. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi:

²¹ M. Nadzir, *Jurnal Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter*, Vol. 2, No. 2, November 2013, 339.

²² Muhammad Afandi, *Jurnal Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2, Maret 2009, 149.

- a) Kemampuan merencanakan PBM, terdiri dari sub-sub kemampuan
 - 1) Merumuskan tujuan pengajaran
 - 2) Memilih metode alternatif
 - 3) Memilih metode yang sesuai dengan tujuan pengajaran
 - 4) Merencanakan langkah-langkah pengajaran
- b) Kemampuan mempersiapkan bahan pengajaran, terdiri dari:
 - 1) Menyiapkan bahan yang sesuai dengan tujuan
 - 2) Mempersiapkan pengayaan bahan pengajaran
 - 3) Menyiapkan bahan pengajaran remedial
- c) Kemampuan merencanakan media dan sumber, terdiri dari:
 - 1) Memilih media pengajaran yang tepat
 - 2) Memilih sumber pengajaran yang tepat
- d) Kemampuan merencanakan penilaian terhadap prestasi peserta didik, terdiri dari sub-sub kemampuan:
 - 1) Menyusun alat penilaian hasil pengajaran
 - 2) Merencanakan penafsiran penggunaan hasil penilaian pengajaran.²³

Perencanaan pembelajaran (sering disebut satuan pelajaran, disingkat satpel) dikembangkan dalam rangka satu urutan instruksional yang biasanya disajikan dalam satu kali pertemuan kelas. Model satuan pelajaran yang umum digunakan di sekolah-sekolah kita dewasa ini meliputi komponen-komponen (1) tujuan instruksional (TIU dan TIK), (2) materi pelajaran, (3) kegiatan belajar-mengajar, (4) alat peraga dan sumber, (5) dan

²³ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar.*, 17-18.

prosedur penilaian. Semua komponen itu dirancang serta rinci, spesifik, operasional, dan dapat dilaksanakan. Model perencanaan pelajaran lainnya yang terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut:

- a) Tujuan instruksional: tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai dalam jangka waktu pertemuan kelas yang ditetapkan secara tepat dan operasional.
- b) Material: deskripsi instruksional yang akan digunakan selama pelajaran dijelaskan dalam kaitannya dengan maksud dan cara yang diintegrasikan ke dalam pelajaran.
- c) Motivasi: deskripsi tentang cara guru merangsang hasrat dan minat peserta didik pada kegiatan permulaan dan selama berlangsungnya pelajaran tersebut. Dalam deskripsi ini juga dirumuskan tingkat keberhasilan yang diharapkan dan motivatormotivator apa yang hendak digunakan.
- d) Prosedur: langkah-langkah dalam urutan instruksional yang disediakan, yang meliputi peranan guru dan tingkah laku peserta didik selama berlangsungnya pengajaran.
- e) Perkiraan waktu: pencatatan yang seksama tentang jumlah waktu yang dijadwalkan bagi setiap tahap urutan belajar yang harus disediakan dalam rencana.
- f) Kerja mandiri dan tingkat lanjut: sebaiknya penugasan sebagai tindak lanjut dijelaskan dalam rencana misalnya, kegiatan-kegiatan melakukan kunjungan ke pusat-pusat belajar dan perpustakaan, tugas pekerjaan

rumah berdasarkan tujuan-tujuan pelajaran, atau kegiatan kelompok yang dilaksanakan pada akhir minggu untuk *me-review* tujuan-tujuan.²⁴

Dalam menyusun sebuah perencanaan pembelajaran terlebih dahulu merumuskan tujuan pembelajaran. Nana Sudjana menyatakan bahwa komponen pertama isi satuan pelajaran adalah tujuan pengajaran yang lazim disebut tujuan instruksional. Ada dua kategori tujuan instruksional, yakni tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional pada hakikatnya adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki atau dikuasai peserta didik setelah menempuh proses belajar-mengajar. Kemampuan tersebut pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diinginkan, mencakup kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan sikap (afektif), dan kemampuan bertindak (psikomotor). Harus diakui bahwa dalam proses belajar-mengajar, terutama yang berkenaan dengan konsep bidang studi, sedikit sekali kemampuan yang berkenaan dengan sikap, yang lebih banyak adalah aspek kognitif dan psikomotor. Dalam aspek kognitif dan ada enam unsur yang saling berkaitan satu sama lain yakni:

- a) Unsur pengetahuan, pada umumnya menyangkut hal-hal yang perlu diingat seperti batasan, paristilahan, pasal, hukum, dalil, rumus, nama orang, nama tempat. Penguasaan hal-hal tersebut memerlukan hafalan dan ingatan. Hasil belajar ini termasuk kategori paling rendah dan relatif paling mudah. Keaktifan kegiatan yang dituntut dari peserta didik untuk menguasai hasil belajar ini tidak terlalu tinggi. Tingkah laku operasional

²⁴ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar-Mengajar Berdasarkan CBSA* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), 6-8.

yang sering digunakan antara lain adalah menyebutkan, menuliskan, menjelaskan, menunjukkan, memilih, dan mendefinisikan.

- b) Unsur pemahaman, pada umumnya menyangkut kemampuan menangkap makna suatu konsep. Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yakni pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, dan pemahaman ekstrapolasi (melihat di balik yang tertulis dan tersirat). Hasil belajar ini setingkat lebih tinggi daripada hasil belajar pengetahuan sehingga keaktifan belajar yang dituntut dari peserta didik sedikit lebih banyak daripada yang pertama. Kata operasional yang biasa digunakan antara lain adalah membedakan, meramalkan, menafsirkan, memberi contoh, mengubah, memperkirakan, dan melukiskan dengan kata-kata sendiri.
- c) Aplikasi, yakni kesanggupan menggunakan konsep, ide, rumus dalam situasi baru. Misalnya memecahkan soal dengan rumus tertentu. Jadi, dalam aplikasi harus ada konsep, teori, hukum, rumus, kemudian diterapkan atau digunakan dalam memecahkan suatu persoalan. Hasil belajar ini setingkat lebih tinggi daripada tipe pemahaman sehingga kegiatan belajar-mengajar peserta didik dituntut lebih tinggi daripada kegiatan belajar untuk mencapai pemahaman. Kata-kata operasional yang sering digunakan antara lain ialah menghitung, memecahkan, mengungkapkan, mendemonstrasikan, menggunakan, mengerjakan, dan mengurutkan.
- d) Analisis, yakni kesanggupan memecahkan atau mengurai suatu integrasi ke dalam unsur yang mempunyai arti. Kemampuan analisis lebih tinggi

daripada aplikasi. Kemampuan ini merupakan akumulasi atau kumpulan pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Dengan demikian, keaktifan belajar peserta didik lebih tinggi daripada keaktifan belajar sebelumnya (aplikasi). Kata-kata operasional yang bisa digunakan antara lain ialah menguraikan, memecahkan, memisahkan, menghubungkan, merinci, dan memilih alternatif.

- e) Sintesis, yakni kesanggupan menyatukan unsur yang bermakna menjadi satu integritas. Sintesis adalah lawan dari analisis. Kemampuan ini hampir setaraf dengan analisis, hanya sedikit lebih tinggi dari analisis. Kata operasional yang sering digunakan antara lain ialah menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, menyimpulkan, menyistematiskan, mengorganisasi, dan mengategorikan.
- f) Evaluasi, yakni kesanggupan memberikan pertimbangan, keputusan tentang nilai berdasarkan pendapat dan pertimbangan yang dimilikinya dan kriteria yang dipakainya. Hasil belajar ini adalah yang paling tinggi dalam aspek kognitif sehingga memerlukan semua tipe hasil belajar sebelumnya (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis). Sudah barang tentu kegiatan belajar peserta didik dituntut lebih tinggi lagi. Kata operasional yang sering digunakan antara lain ialah menilai, membandingkan, mempertimbangkan, memutuskan, dan memilih yang paling baik.²⁵

Dalam aspek afektif terdiri dari empat tingkatan, yaitu:

²⁵ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), 50-52.

- a) Tingkat menerima merupakan keterbukaan atas pengalaman, dan kemampuan mendengar. Peserta didik harus mampu menyimak pembicaraan guru, antusias dalam belajar, mencatat pelajaran yang sedang berlangsung, melihat ke depan kelas, berpartisipasi secara pasif dan menyediakan waktu untuk belajar. Kata kerja yang digunakan di antaranya adalah bertanya, menyimak, memusatkan perhatian, memperhatikan, ikut serta, mendiskusikan, mengakui, mendengar, terbuka, menahan, mengikuti, berkonsentrasi, membaca, melakukan dan merasakan.
- b) Tingkat merespon merupakan keterampilan mereaksi dan berpartisipasi secara aktif dalam kelompok diskusi, berpartisipasi secara aktif dalam sebuah kegiatan, tertarik akan hasil, antusias untuk bertindak, mempertanyakan dan memperdalam gagasan, dan menyarankan penafsiran. Pada tingkat ini peserta didik dituntut untuk dapat mereaksi, merespon, mencari klarifikasi, menafsirkan, menjelaskan, memberi rujukan dan contoh lain, memberikan kontribusi, mempertanyakan, menyajikan, mengutip, bergairah dan merasa senang, membantu kelompok, menulis dan mempertunjukkan.
- c) Tingkat menilai merupakan kemampuan melekatkan nilai dan mengemukakan pendapat pribadi. Dalam kaitan ini peserta didik dituntut untuk dapat memutuskan manfaat dan relevansi gagasan dan pengalaman, menerima atau mengikuti suatu pandangan atau tindakan. Kata kerja yang digunakan adalah berpendapat, menantang, mendebat,

menolak, melakukan konfrontasi, memberi pembenaran, membujuk dan mengkritik.

- d) Tingkat menginternalisasi atau melakukan karakterisasi nilai merupakan kemampuan mengadopsi sistem dan filsafat. Peserta didik harus dapat mendemonstrasikan kemampuan kepercayaan diri, dan berperilaku konsisten dengan rangkaian nilai pribadi yang diyakininya. Kata kerja yang digunakan adalah bertindak, menunjukkan, mempengaruhi, memecahkan masalah dan mempraktikan.

Seperti halnya ranah afektif, ranah psikomotor terdiri dari lima tingkat kemampuan, yaitu:

- a) Kemampuan imitasi atau meniru merupakan kemampuan meniru tindakan orang lain, mengamati dan mereplikasi. Peserta didik harus dapat melihat gurunya atau pelatihnya dan meniru tindakan, proses atau aktivitas guru atau pelatihnya tersebut. Kata kerja yang digunakan adalah menyalin, meniru, mengikuti, mereplikasi, dan mengulangi.
- b) Tingkat manipulasi merupakan kemampuan mereproduksi aktivitas berdasarkan instruksi atau dari ingatan. Peserta didik harus dapat melaksanakan tugas dari instruksi tertulis atau instruksi lisan. Kata kerja yang digunakan adalah menciptakan kembali, membangun, menampilkan, mengeksekusi dan mengimplementasikan.
- c) Tingkatan presisi atau keakuratan merupakan kemampuan mengeksekusi keterampilan secara andal, dan tanpa pertolongan orang lain. Peserta didik harus mampu mengerjakan sebuah tugas atau kegiatan dengan

mahir dan berkualitas tinggi tanpa bantuan atau instruksi. Ia dapat melakukan sesuatu dengan berhasil, berkualitas tinggi, independen, dan tanpa bantuan orang lain. Kata kerja yang digunakan adalah menunjukkan, melengkapi, memperlihatkan, menyempurnakan, dan mengalibrasi.

- d) Tingkat artikulasi merupakan kemampuan mengadaptasi dan mengintegrasikan keahlian untuk memenuhi tujuan nonstandar. Peserta didik harus dapat menghubungkan dan mengasosiasikan kegiatan yang berhubungan untuk mengembangkan metode untuk memenuhi persyaratan baru. Kata kerja yang digunakan adalah mengonstruksi, memecahkan masalah, mengombinasikan, mengoordinasikan, mengintegrasikan, mengadaptasi, mengembangkan, memformulasikan, memodifikasi, dan menguasai.
- e) Tingkat naturalisasi merupakan kemampuan melakukan otomatisasi, dan penguasaan tindakan dan aktivitas secara tak disadari pada tingkat strategis. Peserta didik harus dapat mendefinisikan tujuan, pendekatan dan strategi yang digunakan untuk aktivitas dalam memenuhi kebutuhan stratejik. Kata kerja yang digunakan adalah merancang, memperkhusus, mengelola, menemukan, dan mengatur-kelola.²⁶

Dengan memperhatikan tipe hasil belajar di atas, maka pembelajaran mata pelajaran berbasis kitab kuning bisa terjadi apabila proses belajar-mengajar terutama ditujukan untuk mencapai hasil belajar kognitif tingkat

²⁶ Nunung Nuriyah, *Jurnal Evaluasi Pembelajaran.*, 83-85.

tinggi (aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi) yaitu peserta didik mengetahui secara jelas hukum-hukum dalam ajaran Islam dan mampu mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap guru tentunya harus menyadari bahwa menghadapi 30 peserta didik dalam satu kelas, berarti menghadapi 30 macam keunikan atau karakteristik. Selain karakteristik/keunikan kelas, guru harus mampu menghadapi 30 peserta didik yang berbeda karakteristiknya satu dengan lainnya. konsekuensi logis adanya hal ini, guru harus mampu melayani setiap peserta didik sesuai karakteristik mereka orang per orang. Implikasi prinsip perbedaan individual bagi guru berwujud perilaku-perilaku yang diantaranya adalah:

- a) Menentukan penggunaan berbagai metode yang diharapkan dapat melayani kebutuhan peserta didik sesuai karakteristiknya.
- b) Merancang pemanfaatan berbagai media dalam menyajikan pesan pembelajaran.
- c) Mengenali karakteristik setiap peserta didik sehingga dapat menentukan perlakuan pembelajaran yang tepat bagi peserta didik yang bersangkutan.
- d) Memberikan remediasi ataupun pertanyaan kepada peserta didik yang membutuhkan.²⁷

²⁷ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 41.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning

Kegiatan mengajar adalah proses penciptaan setiap peristiwa belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Setiap peristiwa belajar mengajar ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan instruksional yang ingin divapai, materi yang diajarkan, guru dan peserta didik yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar-mengajar yang tersedia. Setiap peristiwa belajar mengajar mempunyai profil yang unik yang mengakibatkan tercapainya tujuan-tujuan belajar yang berbeda, artinya untuk mencapai tujuan belajar tertentu harus menciptakan peristiwa atau kegiatan belajar mengajar yang tertentu.²⁸

Pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran. Menurut Nana Sudjana sebagaimana dikutip B. Suryosubroto, pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

a) Tahap Pra Instruksional

Yakni tahap yang ditepuh pada saat memulai proses belajar mengajar, meliputi:

²⁸ J.J Hasibuan dan Moejiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 3.

- 1) Guru menanyakan kehadiran peserta didik dan mencatat peserta didik yang tidak hadir.
- 2) Bertanya kepada peserta didik sampai di mana pembahasan sebelumnya.
- 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya, dari pelajaran yang sudah disampaikan.
- 4) Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik berkaitan dengan bahan yang sudah diberikan.
- 5) Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan.

b) Tahap Instruksional

Yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kepada peserta didik tujuan pengajaran yang harus dicapai peserta didik.
- 2) Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas.
- 3) Membahas pokok materi yang sudah dituliskan.
- 4) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang konkret, pertanyaan, tugas.
- 5) Penggunaan alat bantu pengajaran yang memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran.
- 6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

c) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap ini antara lain:

- 1) Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa peserta didik mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional.
- 2) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh peserta didik (kurang dari 70%) maka guru harus mengulang pengajaran.
- 3) Untuk memperkaya pengetahuan peserta didik mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR.
- 4) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.²⁹

Sehubungan dengan pelaksanaan pengajaran, berikut ini akan dijelaskan tentang membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, menggunakan metode mengajar, menggunakan alat peraga, pengelolaan kelas, dan menutup pelajaran.

a) Membuka Pelajaran

Membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan pra kondisi bagi peserta didik agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek terhadap kegiatan belajar.

²⁹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar.*, 30-31.

Sehubungan dengan membuka pelajaran, kegiatan yang dilakukan guru untuk menumbuhkan kesiapan mental peserta didik dalam menerima pelajaran adalah:

- 1) Mengemukakan tujuan pelajaran yang akan dicapai.
- 2) Mengemukakan masalah-masalah pokok yang akan dipelajari.
- 3) Menentukan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar.
- 4) Menentukan batas-batas tugas yang harus dikerjakan untuk menguasai pelajaran.

Dalam pada itu, komponen-komponen membuka pelajaran meliputi:

- 1) Menarik perhatian peserta didik.
- 2) Menimbulkan motivasi.
- 3) Memberi acuan.
- 4) Membuat kaitan.

Untuk menarik perhatian peserta didik, berbagai cara yang dilakukan guru antara lain:

- 1) Menggunakan gaya mengajar yang bervariasi.
- 2) Menggunakan berbagai media mengajar.
- 3) Pola interaksi yang bervariasi, misalnya guru menerangkan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, guru memberikan tugas, diskusi, dan sebagainya.

Setelah menarik perhatian peserta didik, guru berusaha menimbulkan motivasi, dengan cara:

- 1) Dengan kehangatan dan keantusiasan, misalnya guru bersikap ramah, bersahabat, hangat, dan akrab.
- 2) Dengan menimbulkan rasa ingin tahu.
- 3) Dengan mengemukakan ide yang bertentangan.
- 4) Dengan memperhatikan dan menyesuaikan minat peserta didik.

Usaha dan cara memberi acuan antara lain:

- 1) Mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas.
- 2) Menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan.
- 3) Mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas.
- 4) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Untuk mempermudah pemahaman peserta didik dalam mengajarkan bahan pelajaran yang baru, guru perlu menghubungkan bahan pengait. Usaha guru untuk membuat kaitan itu, misalnya dengan cara:

- 1) Membuat kaitan antara aspek-aspek yang relevan dari mata pelajaran yang telah dipelajari.
- 2) Membandingkan atau mempertentnagkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah diketahui peserta didik.
- 3) Menjelaskan konsep atau pengertiannya lebih dahulu.
- 4) Mengemukakan rincian bahan yang baru.

Adapun tujuan membuka pelajaran dengan baik di kelas adalah dengan maksud agar diperoleh pengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar. Pengaruh positif tersebut, yaitu:

- 1) Timbulkan perhatian dan motivasi peserta didik untuk menghadapi tugas-tugas yang akan dikerjakan.
- 2) Peserta didik tahu batas-batas tugas yang akan dikerjakan.
- 3) Peserta didik mempunyai gambaran yang jelas tentang pendekatan-pendekatan yang mungkin diambil dalam mempelajari bagian-bagian dari mata pelajaran.
- 4) Peserta didik mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang telah dikuasai dengan hal-hal yang baru.
- 5) Peserta didik dapat mengetahui tingkat keberhasilannya dalam mempelajari pelajaran itu.

b) Menyampaikan Materi pelajaran

Bahan atau materi pelajaran pada hakikatnya adalah isi dari materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Secara umum sifat bahan pelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan.

Dalam menyampaikan bahan pelajaran perlu memperhatikan dalam menetapkan bahan pelajaran. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran antara lain:

- 1) Bahan harus sesuai untuk menunjang tercapainya tujuan.
- 2) Bahan yang ditulis dalam perencanaan pengajaran terbatas pada konsep atau garis besar bahan, tidak perlu dirinci.
- 3) Menetapkan bahan pengajaran harus serasi dengan urutan tujuan.

- 4) Urutan bahan pengajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan.
- 5) Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang kongkret menuju yang abstrak, sehingga peserta didik mudah memahaminya.³⁰

Bahan atau materi yang terkandung dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar harus dikembangkan oleh guru. Pengembangan materi oleh guru adalah untuk memperluas dan menekankan tujuan penguasaan materi yang perlu dikuasai oleh peserta didik dalam bentuk tingkah laku. Penekanan pada pencapaian tingkah laku dari aspek kognitif, afaktif, dan psikomotorik. Untuk memperkaya bahan ajar dapat dicermati dalam sejumlah teks. Dari telaah buku teks dapat mengembangkan materi dalam kegiatan pembelajaran, baik topik utama yang harus dikuasai oleh peserta didik, bahan ajar esensial maupun bahan ajar yang merupakan materi pengayaan untuk mengembangkan wawasan berpikir serta informasi tambahan kepada peserta didik.³¹ Upaya pengembangan materi atau bahan ajar inilah yang ditempuh guru mata pelajaran fiqh dengan cara memakai kitab kuning sebagai tambahan materi ajar agar peserta didik mempunyai wawasan lebih luas dalam hal memahami hukum ajaran Islam dan tata cara mempraktikannya.

c) Menggunakan Metode Mengajar

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat

³⁰ *Ibid.*, 35.

³¹ Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 218-219.

berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Dengan metode mengajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar peserta didik, sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak/pembimbing, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima/dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik, kalau peserta didik lebih banyak aktif dibanding dengan guru. Oleh karenanya, metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar peserta didik, serta menggunakan metode mengajar secara bervariasi. Adapun pendekatan dan metode yang digunakan pada mata pelajaran agama Islam adalah

- 1) Pendekatan pengalaman
- 2) Pendekatan pembiasaan
- 3) Pendekatan emosional
- 4) Pendekatan perasaan
- 5) Pendekatan fungsional.³²

d) Menggunakan Alat Peraga dalam Pengajaran

Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Metode dan alat peraga merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara/teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai pada tujuan. Alat peraga dalam proses

³² B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar.*, 37.

belajar mengajar sangat penting karena memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

- 1) Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- 2) Penggunaan alat peraga merupakan bagian integral dari keseluruhan situasi belajar.
- 3) Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran.
- 4) Penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu peserta didik dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.³³

e) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan. Adapun tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap peserta didik dapat belajar dengan tertib, sehingga tujuan pengajaran tercapai secara efektif dan efisien. Kegiatan mengelola kelas menyangkut kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mengatur tata ruang kelas, misalnya mengatur meja dan tempat duduk, menempatkan papan tulis, dan sebagainya.

³³ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar.*, 40.

- 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, dalam arti guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku peserta didik agar tidak merusak suasana kelas.³⁴

Anna Farida menyatakan bahwa kelas yang menyenangkan kuncinya ada pada guru, karena guru adalah sutradara sekaligus aktor. Guru yang menentukan apakah kelas menjadi kisah horor atau cerita petualangan yang mengasikkan. Langkah-langkah yang harus dilakukan guru adalah:

- 1) Guru harus mampu berperan sebagai pemimpin handal. Pemimpin yang baik tidak selalu berada di depan, memberi perintah dan komando, namun lebih banyak memberikan ruang dan kesempatan kepada peserta didik agar mereka berkembang.
- 2) Guru harus mampu memotivasi.
- 3) Guru harus dapat berbicara dengan cara dan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.
- 4) Layaknya seorang aktor, guru harus tahu kapan harus bersuara keras, pelan, lambat, atau cepat.
- 5) Guru harus bergerak efektif di dalam kelas. Bergerak ke seluruh sudut kelas untuk memastikan bahwa semua peserta didik dalam jalur pembelajaran dan memastikan konsentrasi peserta didik terjaga.
- 6) Guru harus memperhatikan gerakan tangan, kemiringan tubuh, tatapan muka, dan raut wajahnya untuk mendukung apa yang ingin

³⁴ *Ibid.*, 41.

disampaikan. Seringkali pesan bahasa tubuh tertangkap lebih dahulu daripada bahasa verbal.

- 7) Guru harus menampilkan diri sebagai seorang yang percaya diri.
- 8) Guru harus berpenampilan enerjik. Menampilkan muka selalu ceria dan jangan sekali-kali masuk ke dalam kelas dengan muka masam.

Dengan langkah-langkah tersebut, banyak kemungkinan peserta didik akan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar dari awal hingga akhir karena ada contoh dari gurunya.³⁵

f) Menutup Pelajaran

Menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut bahwa kegiatan menutup pelajaran terdiri dari:

- 1) Merangkum atau membuat garis besar persoalan yang dibahas.
- 2) Mengonsolidasikan perhatian peserta didik terhadap hal-hal yang diperoleh dalam pelajaran.
- 3) Mengorganisasi semua kegiatan/pelajaran yang telah dipelajari sehingga merupakan suatu kesatuan yang berarti dalam memahami materi.³⁶

3. Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *al-Taqdir*, dalam bahasa Indonesia penilaian. Akar

³⁵ Anna Farida, et.al, *Sekolah yang Menyenangkan: Metode Kreatif Mengajar dan Pengembangan Karakter Siswa* (Bandung: Nuansa, 2012), 93-94.

³⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar.*, 44.

katanya adalah *value* dalam bahasa Arab *al-Qimah*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.³⁷

Evaluasi dapat digunakan untuk memeriksa tingkat keberhasilan program berkaitan dengan lingkungan program dan suatu *judgement*, apakah kegiatan diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dilembagakan, diterima, atau ditolak. Keputusan-keputusan yang diambil dijadikan sebagai indikator-indikator asmen kinerja pada setiap tahapan evaluasi dalam tiga kategori, yaitu: rendah, moderat, dan tinggi.³⁸

Berbicara tentang pengertian istilah evaluasi pendidikan, di tanah air kita, Lembaga Administrasi Negara mengemukakan batasan mengenai evaluasi pendidikan sebagai berikut:

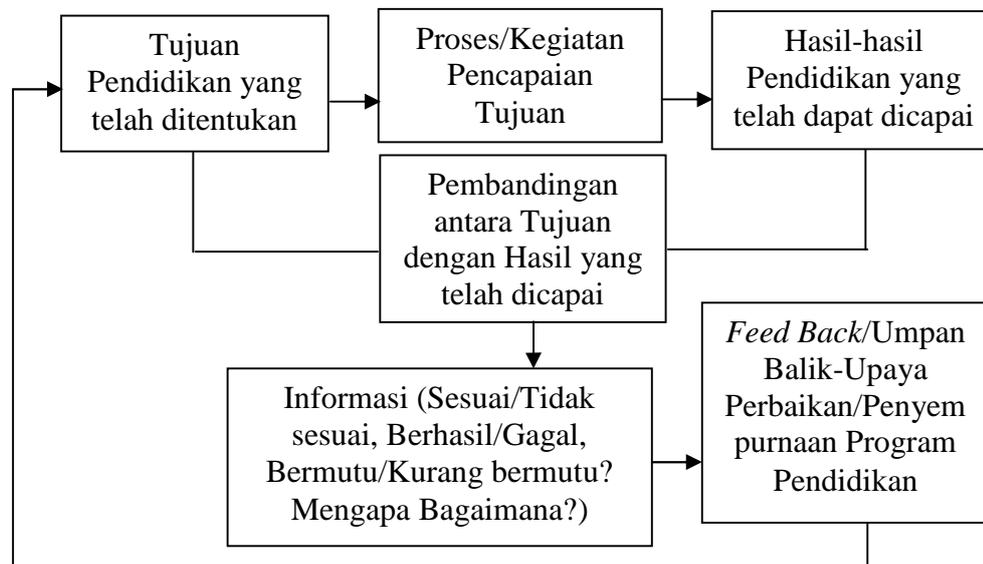
- a) Proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan
- b) Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*fees back*) bagi penyempurnaan pendidikan.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka apabila definisi tentang evaluasi pendidikan itu dituangkan dalam bentuk bagan, kurang lebih adalah seperti terlihat pada bagan berikut:³⁹

³⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), 1.

³⁸ R. Andi Ahmad Gunadi, *Jurnal Evaluasi.*, 3.

³⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan.*, 2-3.



Bagan 1: Definisi Evaluasi Pendidikan

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik (*autentik assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructinal effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remidial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan kosneling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian perbaikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot (*anecdotal record*) dan refleksi.⁴⁰

⁴⁰ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian.*, 82.

Untuk mengevaluasi keberhasilan program pembelajaran tidak cukup hanya dengan mengadakan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik sebagai produk dari sebuah proses pembelajaran. Kualitas suatu prodek pembelajaran tidak terlepas dari kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Dalam mengadakan penilaian terhadap hasil program pembelajaran tidak cukup terbatas pada hasil jangka pendek atau *output* tetapi sebaiknya juga menjangkau *outcome* dari program pembelajaran. Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar berikut ini: (1) prinsip keseluruhan, (2) prinsip kesinambungan, dan (3) prinsip obyektivitas.

a) Prinsip Keseluruhan

Prinsip keseluruhan atau prinsip menyeluruh juga dikenal dengan istilah prinsip komprehensif (*comprehensive*). Maksudnya adalah evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh atau menyeluruh.

Evaluasi hasil belajar itu tidak boleh dilakukan secara terpisah-pisah atau sepotong demi sepotong, melainkan harus dilakukan secara utuh dan menyeluruh. Evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik sebagai makhluk hidup dan bukan benda mati. Dalam hubungan ini, evaluasi hasil belajar di samping dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau

sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri masing-masing individu peserta didik. Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka evaluasi hasil belajar dalam mata pelajaran agama Islam itu hendaknya bukan hanya mengungkap pemahaman peserta didik terhadap ajaran-ajaran agama Islam, melainkan juga harus dapat mengungkap sejauh mana peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan melakukan evaluasi hasil belajar secara bulat, utuh menyeluruh akan diperoleh bahan-bahan keterangan dan informasi yang lengkap mengenai keadaan dan perkembangan subyek didik yang dijadikan sasaran evaluasi.

b) Prinsip Kesenambungan

Prinsip kesinambungan juga dikenal dengan istilah prinsip kontinuitas (*continuity*). dengan prinsip kesinambungan dimaksudkan di sini bahwa evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu.

Dengan evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur, terencana dan terjadwal itu maka dimungkinkan bagi evaluator untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan peserta didik, sejak dari awal mula mengikuti program pendidikan sampai pada saat-saat mereka mengakhiri

program pendidikan yang mereka tempuh itu. Evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara berkesinambungan itu juga dimaksudkan agar pijak evaluator (guru, dosen, dan lain-lain) dapat memperoleh kepastian dan kemantapan dalam menentukan langkah-langkah atau merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang perlu diambil untuk masa-masa selanjutnya, agar tujuan pengajaran sebagaimana yang telah dirumuskan pada tujuan instruksional khusus (TIK) dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

c) Prinsip Obyektivitas

Prinsip obektivitas (*objectivity*) mengandung makna, bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subyektif.

Sehubungan dengan itu, dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar, seorang evaluator harus senantiasa berpikir dan bertindak wajar, menurut keadaan yang senyatanya, tidak dicampuri oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat subyektif. Prinsip ketiga ini sangat penting, sebab apabila dalam melakukan evaluasi unsur-unsur subyektif menyelinap masuk ke dalamnya, akan dapat menodai kemurnian pekerjaan evaluasi itu sendiri.⁴¹ Oleh karena itu, Dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum,

⁴¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan.*, 31-33.

dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya adalah untuk mengetahui kedudukan peserta didik, di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang peserta didik termasuk kelompok peserta didik yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.⁴²

4. Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan salah satu fenomena dalam pondok pesantren dan menjadi tradisi yang selalu melekat pada pesantren. Kitab kuning pada dasarnya merupakan istilah yang dimunculkan oleh kalangan luar pondok pesantren untuk meremehkan kadar keilmuan pesantren. Bagi mereka kitab kuning sebagai kitab yang memiliki kadar keilmuan yang rendah dan menyebabkan stagnasi.⁴³ Istilah kitab kuning sebenarnya diletakkan pada kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga saat ini.⁴⁴

Kitab kuning adalah kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan

⁴² Nunung Nuriyah, *Jurnal Evaluasi Pembelajaran.*, 85-86.

⁴³ Amin Hoedari, et.al., *Masa Depan Pesantren.*, 148.

⁴⁴ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1990), 134.

aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.⁴⁵

Ada juga yang mengartikan bahwa dinamakan kitab kuning karena ditulis diatas kertas yang berwarna kuning, Jadi, kalau sebuah kitab ditulis dengan kertas putih, maka akan disebut kitab putih, bukan kitab kuning.⁴⁶ Kitab kuning menurut Azyumardi Azra adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini, demikian menurut Azra, merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah.⁴⁷

Masdar F. Mas'udi dalam makalahnya, "Pandangan Hidup Ulama' Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning", pada seminar Nasional tentang Pandangan Hidup Ulama' Indonesia mengatakan bahwa selama ini berkembang tiga terminologi mengenai kitab kuning. Pertama, kitab kuning adalah kitab yang di tulis oleh ulama klasik islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipadomani oleh para ulama Indonesia, seperti *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir al-Khazin*, *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam:Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 111.

⁴⁶ Ahmad Barizi, *Pendidikan Intregatif: Akar Tradisi & Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 62.

⁴⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam.*, 111.

sebagainya. Kedua, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, seperti Imam Nawawi dengan kitabnya *Mirah Labid dan Tafsir al-Munir*. Ketiga, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing, kitab-kitab Kyai Ihsan Jampes, yaitu *Siraj al-Thalibin dan Manahij al-Imdad*, yang masing-masing merupakan komentar atas *Minhaj al-'Abidin dan Irsyad al-'Ibad* karya Al Ghazali.⁴⁸

Kitab-kitab klasik atau yang disebut dengan kitab kuning mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kitab-kitabnya berbahasa Arab
- b. Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma
- c. Berisi keilmuan yang cukup berbobot
- d. Metode penulisannya dianggap kunodan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis
- e. Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren
- f. Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.⁴⁹

Bruinessen menambahkan format kitab klasik yang paling umum dipakai di pesantren sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm) dan tidak dijilid. Lembaran-lembaran (koras-koras) tak terjilid dibungkus kulit sampul, sehingga para santri dapat membawa hanya satu halaman yang

⁴⁸ Ahmad Barizi, *Pendidikan Intregatif.*, 61.

⁴⁹ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 300.

kebetulan sedang dipelajari saja.⁵⁰ Ciri-ciri kitab kuning yang lain juga diungkapkan oleh Mujamil, yaitu pertama, penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti *kitabun*, *babun*, *fashlun*, *farun*, dan seterusnya. Kedua, tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Ketiga, selalu digunakan istilah (*idiom*) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *Al-madzhab*, *Al-ashlah*, *as-shalih*, *Al-arjah*, *Al-rajih*, dan seterusnya, untuk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab digunakan istilah *ijmaan*, sedang untuk menyatakan kesepakatan antara ulama dalam satu madzhab digunakan istilah *ittifaaqan*.⁵¹

Kitab kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori: a) Dilihat dari kandungan maknanya, b) Di lihat dari kadar penyajiannya, c) Dilihat dari kreatifitas penulisannya, d) Di lihat dari penampilan uraiannya.⁵²

a. Di lihat dari kandungan maknanya

Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: 1) kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir, dan 2) kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan, seperti *nahwu*, *ushul fiqih*, dan *mushthalah al-hadits* (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits).

⁵⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 18.

⁵¹ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1994), 264.

⁵² Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan* (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), 335.

b. Di lihat dari kadar penyajiannya

Kitab kuning dapat di bagi menjadi tiga macam, yaitu: 1) mukhtasar yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau syi'r (puisi) maupin dalam bentuk nasr (prosa), 2) syarah yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing, dan 3) kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang (mutawasithoh).

c. Di lihat dari kreatifitas penulisannya

Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu: 1) kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti Kitab ar Risalah (kitab ushul fiqih) karya Imam Syafi'i, Al-'Arud wa Al-Qawafi (kaidah-kaidah penyusunan syair) karya Imam Khalil bin Ahmad Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washil bin Atha', Abu Hasan Al Asy'ari, dan lain-lain, 2) kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab Nahwu (tata bahasa Arab) karya As Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad Ad Duwali. 3) kitab yang berisi (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab Hadits karya Ibnu Hajar Al Asqolani yang memberikan komentar terhadap kitab Shahih Bukhari, 4) kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti Alfiyah Ibnu Malik (buku tentang nahwu yang di susun dalam bentuk sya'ir sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil

dan *Lubb al-Usul* (buku tentang ushul fiqih) karya Zakariya Al Anshori sebagai ringkasan dari *Jam'al Jawami'* (buku tentang ushul fiqih) karya As Subki, 5) kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti *Ulumul Qur'an* (buku tentang ilmu-ilmu Al Qur'an) karya Al =Aufi, 6) kitab yang memperbarui sistematika kitab-kitab yang telah ada, seperti kitab *Ihya' Ulum Ad Din* karya Imam Al Ghazali, 7) kitab yang berisi kritik, seperti kitab *Mi'yar Al 'Ilm* (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Al Ghazali.⁵³

d. Dilihat dari penampilan uraiannya

Kitab memiliki lima dasar, yaitu: 1) mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya, 2) menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan, 3) membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus, 4) memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi, dan 5) menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu. Sedangkan dari cabang keilmuannya, Nurcholish Madjid mengemukakan kitab ini mencakup ilmu-ilmu: *fiqih, tauhid, tasawuf*, dan *nahwu sharaf*. Dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: *nahwu, sharf, balaghah, tauhid, fiqh, ushul*

⁵³ *Ibid.*, 336.

*fiqh, qawaid fiqhiyah, .tafsir, hadits, muthalah al-haditsah, tasawuf, dan mantiq.*⁵⁴

B. Penelitian Terdahulu

Dalam tesis Muhammad Nur Arifin (2015) yang berjudul “Implementasi Model *Cooperative Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Fiqh untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi multi situs di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gandusari dan Madrasah Negeri Sumberjo Kabupaten Blitar)”. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti di tingkat Madrasah Tsanawiyah dan sama-sama pada mata pelajaran fiqh. Untuk perbedaannya terletak pada peserta didik, yang mana peserta didik yang diteliti bukan peserta didik yang berbeda golongan (santri dan non-santri).

Dalam tesis Ulfi Nurjanah (2015) yang berjudul “Strategi Guru Fiqh Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa (Studi Multi Situs di MTsN Jambewangi Kecamatan Selopuro dan MTsN Jabung Kecamatan Talun Kabupaten Blitar)”. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang strategi guru fiqh. Perbedaannya pada penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik sedangkan penelitian yang peneliti akan lakukan berfokus pada strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Peserta didik yang peneliti akan teliti adalah dari golongan yang berbeda yaitu dari golongan santri dan non-santri.

⁵⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 28-29.

Dalam tesis Naila Iftitahatul H. (2015) yang berjudul “Pengaruh Efektifitas Guru Mengajar dan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Se-Kabupaten Tulungagung”. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama pada mata pelajaran fiqh. Perbedaannya pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tidak membahas tentang pemanfaatan perpustakaan, hanya akan membahas strategi pembelajaran guru mata pelajaran fiqh berbasis kitab kuning.

Dalam tesis Moh. Abdul Wahab Tsalatsa (2014) yang berjudul “Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membina Toleransi Beragama (Studi Multi Situs di SMKN 1 Bagor Nganjuk dan SMA Katolik ST. Agustinus Nganjuk)”. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti peserta didik yang multikultural. Perbedaannya multikulturalnya peserta didik pada penelitian ini adalah berbedanya agama sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah keberagaman budaya peserta didik dari golongan santri dan non-santri. Pada penelitian ini berfokus pada membina toleransi beragama sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada strategi pembelajaran mata pelajaran fiqh berbasis kitab kuning.

Dalam tesis Isnan Habib (2016) yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI di SMPN Se-Kecamatan Ngunut Tulungagung”. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas kompetensi guru atau sejauh mana kreatifitas guru

dalam melakukan pembelajaran PAI. Perbedaannya penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan obyek penelitiannya adalah SMPN Se-Kecamatan Ngunut sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif dan obyeknya adalah dua Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini berfokus pada mata pelajaran PAI sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada mata pelajaran fiqh.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kelima judul tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan. Perbedaannya yang paling mendasar adalah peneliti akan melakukan penelitian pada peserta didik yang beragam kebudayaannya yaitu antara peserta didik dari kalangan santri dan peserta didik dari kalangan umum (non-santri) yang mana kedua golongan tersebut dicampur dalam satu kelas. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

TABEL PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Peneliti	Judul Tesis	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Muhammad Nur Arifin (2015)	Implementasi Model <i>Cooperative Teaching and Learning</i> Pada Mata Pelajaran Fiqh untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi multi situs di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gandusari dan Madrasah Negeri Sumberjo Kabupaten Blitar)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lokasi penelitian di tingkat Madrasah Tsanawiyah ➤ Penelitian pada mata pelajaran fiqh 	Terletak pada peserta didik, yang mana peserta didik yang diteliti bukan peserta didik yang berbeda golongan (santri dan non-santri).
2	Ulfi Nurjanah (2015)	Strategi Guru Fiqh Dalam Meningkatkan	Penelitian tentang strategi	➤ Penelitian ini berfokus pada

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		Kemampuan Berfikir Kritis Siswa (Studi Multi Situs di MTsN Jambewangi Kecamatan Selopuro dan MTsN Jabung Kecamatan Talun Kabupaten Blitar)	pembelajaran guru fiqh	<p>peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik sedangkan penelitian yang peneliti akan lakukan berfokus pada strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru.</p> <p>➤ Peserta didik yang peneliti akan teliti adalah dari golongan yang berbeda yaitu dari golongan santri dan non-santri.</p>
3	Naila Iftitahatul H. (2015)	Pengaruh Efektifitas Guru Mengajar dan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Se-Kabupaten Tulungagung	Penelitian pada mata pelajaran fiqh	Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tidak membahas tentang pemanfaatan perpustakaan, hanya akan membahas strategi pembelajaran guru mata pelajaran fiqh berbasis kitab kuning
4	Moh. Abdul Wahab Tsalatsa (2014)	Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membina Toleransi Beragama (Studi Multi	Penelitian ini adalah sama-sama meneliti peserta didik yang multikultural	➤ Multikultural nya peserta didik pada penelitian ini adalah

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		Situs di SMKN 1 Bagor Nganjuk dan SMA Katolik ST. Agustinus Nganjuk)		berbedanya agama sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah keberagaman budaya peserta didik dari golongan santri dan non-santri. ➤ Pada penelitian ini berfokus pada membina toleransi beragama sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada strategi pembelajaran mata pelajaran fiqh berbasis kitab kuning
5	Isnan Habib (2016)	Pengaruh Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI di SMPN Se-Kecamatan Ngunut Tulungagung	Sama-sama membahas kompetensi guru atau sejauh mana kreatifitas guru dalam melakukan pembelajaran PAI	➤ Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan obyek penelitiannya adalah SMPN Se-Kecamatan Ngunut sedangkan penelitian yang akan peneliti

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				lakukan adalah penelitin kualitatif dan obyeknya adalah dua Madrasah Tsanawiyah. ➤ Penelitian ini berfokus pada mata pelajaran PAI sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada mata pelajaran fiqh

Berpijak dari judul tesis di atas penulis menegaskan bahwa sepengetahuan penulis penelitian yang berjudul “Implementasi Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning (Studi Multisitus Di MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo Kediri dan MTs al-Makhrusiyyah Lirboyo Kediri)”, penelitian ini belum diteliti oleh peneliti lain.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya, bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau

epistemologi yang panjang. Pertumbuhan paradigma kualitatif setidaknya dipicu oleh dua kondisi historis. *Pertama*, kondisi internal dalam komunitas ilmiah. Banyak pakar dan lembaga mempertanyakan daya eksplanatori pendekatan empiris konvensional dalam ilmu-ilmu sosial. Terdapat banyak konsensus bahwa banyak penelitian tidak cukup ditelaah melalui metode positivistik-kuantitatif. *Kedua*, kondisi eksternal di luar komunitas ilmiah. Perkembangan ilmu sedikit banyak berkaitan dengan perubahan dalam bidang sosio-ekonomi yang lebih luas, sehingga pendekatan kualitatif diperlukan untuk beradaptasi dalam bentuk realitas sosial yang baru.⁵⁵ Sedangkan Sugiono menjelaskan bahwa “paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.”⁵⁶

Mengingat peserta didik di MTs al-Makhrusiyyah dan MTs Sunan Kalijaga berbeda, dalam arti mempunyai perbedaan karakter (santri dan non-santri) perancangan pembelajaran harus disiapkan secara matang agar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Penelitian ini akan menguraikan tentang strategi pembelajaran yang berfokus pada mata pelajaran fiqh berbasis kitab kuning yang diterapkan di dua lokasi penelitian yaitu MTs Sunan Kalijaga Kranding Mojo Kediri dan MTs al-Makhrusiyyah Lirboyo Kediri. Paradigma penelitian dalam tesis ini, dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:

⁵⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 2.

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: ALFABETA, 2009), 42.

Bagan 2: Paradigma Penelitian

